

Bab 1 Teori Apperceptive Distortion

Pada bab ini berturut-turut akan dibahas mengenai pendahuluan sebagai suatu abstraksi atau pengantar awal pembahasan konsep, masalah-masalah yang terdapat di dalam konsep proyeksi, *apperception* dan *apperceptive distortion*, serta beberapa bentuk *apperceptive distortion*.

A. PENDAHULUAN

Dr. Leopold Bellak di dalam papernya mencoba menelusuri sejarah perkembangan dari konsep proyeksi yang pada saat sekarang ini sudah sedemikian luas dan kabur arti penggunaannya. Di dalam usaha verifikasi eksperimental pembuktian terhadap konsep klinis mengenai proyeksi seperti yang dikemukakan Freud, ia berpendapat bahwa pentinglah kiranya untuk mengadakan re-definisi terhadap proses-proses persepsual yang terkandung di dalam proyeksi itu, dan inilah yang merupakan dasar dari metode proyektif.

Beberapa definisi awal tentang konsep *projection* sebagai suatu proses defensif, seperti yang dikemukakan oleh Freud, Frank, dan di dalam eksperimen Bealy, Bronner, dan Bowers.

Definisi *projection* berdasarkan hasil penyelidikan-penyelidikan eksperimental yang kemudian, merupakan verifikasi terhadap definisi-definisi awal, dan dikemukakannya istilah *apperception* dan *apperceptive distortion* sebagai terminologi pengganti istilah *projection* (Dr. Leopold Bellak), dengan pengertian yang tidak terbatas pada proses *defensif* semata-mata.

Bellak mengemukakan istilah *apperceptive psychology* dan *apperceptive distortion*, sebagai istilah yang lebih tepat untuk digunakan di dalam pembahasan ini. Bellak berusaha menggabungkan konsep dasar psikoanalisis, khususnya mengenai *apperceptive distortion* ini, dengan konsep teori belajar dari Gestalt, melalui penyelidikan dan eksplorasi-eksplorasi eksperimental.

B. APPERCEPTIVE DISTORTION

Proyeksi merupakan suatu istilah yang banyak digunakan di dalam bidang-bidang psikologi klinis, dinamis dan sosial. Frank mengemukakan bahwa metode proyektif adalah merupakan suatu tipe pendekatan yang bersifat dinamis dan *wholistic* di dalam disiplin psikologi.

Istilah proyeksi pertama kali dikemukakan oleh Freud, di dalam karyanya *The Anxiety Neurosis* (1894), dimana ia mengemukakan bahwa :

Psyche akan mengembangkan suatu kecemasan neurotik apabila *psyche* merasa tidak berdaya untuk mengatasi rangsangan-rangsangan (seksual) yang berasal dari dalam (*endogenous*), sehingga rangsangan-rangsangan tersebut akan diproyeksikan ke dunia luar.

Di dalam karyanya *On the Defense Neuropsychoses* (1896), Freud memberikan elaborasi terlebih jauh terhadap konsep proyeksi. Dikemukakannya secara lebih eksplisit bahwa :

Proyeksi adalah suatu proses pemetaan (pelampiasan ke luar) dorongan-dorongan, perasaan-perasaan dan sentimen-sentimen individu kepada orang lain atau ke dunia luar, sebagai proses yang bersifat defensif, dimana individu yang bersangkutan tidak menyadari munculnya gejala yang di luar kehendaknya itu (*undesireable phenomena*).

Elaborasi lebih jauh lagi, dapat dilihat pada kasus Schreber, penderita paranoia, yang dikemukakan Freud sebagai berikut :

Penderita paranoia tersebut mempunyai kecenderungan homoseksual, dimana karena adanya tekanan dari super ego, ia mentransformasikan suatu reaksi-formasi dari *I love him* menjadi *I hate him*. Proyeksi benci kepada objek yang tadinya dicintai, disebabkan karena super ego tidak memperkenankan benci tersebut muncul di kesadaran dan muncul terealisir, dan lagi pula ia merasa bahwa bahaya dari dunia luar akan lebih menekan ketimbang bahaya dari dalam, bila benci itu sampai muncul. Jadi di sini, super ego menghambat ekspresi benci berdasarkan norma-norma moral yang dimiliki individu yang bersangkutan.

Healy, Bronner dan Bowers mendefinisikan proyeksi sebagai :

Suatu proses defensif yang dikendalikan oleh prinsip kenikmatan (*pleasure-principle*), dimana ego, yang berpedoman kepada dunia luar, akan merasa tercela bila keinginan-keinginan dan idea-idea ketidaksadaran muncul ke dalam kesadaran.

Kalaupun konsep proyeksi yang mulanya berasal dari apa yang terdapat pada psikosis dan neurosis, diterapkan kepada bentuk-bentuk tingkah laku yang lain, seperti yang dikemukakan Freud di dalam *The Future of an illusion* dan *Totem and Taboo*, maka proyeksi juga merupakan suatu mekanisme yang terpenting di dalam pembentukan kepercayaan beragama.

Bahkan di dalam konteks kebudayaan, dikatakan pula bahwa proyeksi berperan sebagai suatu proses defensif terhadap kecemasan.

Di dalam pustaka-pustaka psikoanalisis, sering dijumpai bentuk *defense mechanism*, dimana proyeksi adalah merupakan proses defensif yang paling penting, namun sangatlah sedikit penelitian-penelitian yang pernah dilakukan terhadap konsep proyeksi tersebut, sehingga Sears mengatakan : Mungkin satu-satunya istilah yang paling tidak jelas pengertiannya di dalam teori psikoanalisis adalah istilah proyeksi.

Aplikasi konsep proyeksi paling banyak dilakukan di dalam bidang psikologi klinis yang kita kenal sebagai teknik proyektif. Termasuk di dalamnya adalah tes Rorschach, TAT, tes Szondi, Sentence Completion Test, EPPS, dan lain-lainnya.

Dasar asumsi yang melandasi tes-tes tersebut adalah, bahwa bila subjek dihadapkan pada sejumlah stimulus yang *ambiguous* (kabur) dan ia diminta untuk memberikan respon

terhadap stimulus itu, subjek akan memproyeksikan *need* dan *press*-nya sebagai responnya terhadap stimulus tersebut.

Suatu penyelidikan eksperimental telah dilakukan, di dalam usaha untuk menjelaskan fenomena proyeksi, dan dilaporkan sebagai berikut :

- Pada eksperimen yang pertama, menggunakan sejumlah subjek dan kepada mereka disajikan sejumlah kartu-kartu TAT, dimana eksperimen berjalan di dalam kondisi yang terkontrol.
- Pada eksperimen kedua, subjek-subjek dikenai *posthypnotic* sewaktu ia menceritakan tentang gambar pada kartu TAT, agar ia dapat merasakan agresinya (tanpa disadari individu).

Berdasarkan kedua eksperimen tersebut, subjek menunjukkan tingkah laku seperti apa yang dikemukakan di dalam hipotesis proyeksi dan pada tingkah laku tersebut menunjukkan adanya peningkatan agresi (bila tingkah laku pada eksperimen kedua dibandingkan dengan yang pertama). Hal itu terjadi karena di dalam kondisi *posthypnotic*, sewaktu diminta untuk bercerita, subjek berada dalam keadaan yang teramat sedih dan depresif, sehingga mereka memproyeksikan sentimen-sentimen mereka ke dalam cerita pada kartu.

Sampai pada eksperimen yang pernah dilakukan ini, tidak terdapat adanya perubahan terhadap konsep proyeksi bahwa kenyataan proyeksi adalah sebagai suatu proses pemetaan (pelampiasan ke luar) sentimen-sentimen yang tidak dapat diterima ego, ke dunia luar.

Kemudian eksperimen tersebut dilakukan dengan variasi yang lebih luas, dimana di dalam keadaan *posthypnotic* subjek merasakan suatu kegembiraan yang sangat. Hal ini berarti bahwa rasa gembira tersebut juga dapat diproyeksikan ke dalam cerita-cerita pada kartu.

Sampai pada eksperimen yang akhir ini, sebenarnya tidaklah dapat dikatakan bahwa konsep proyeksi hanya didasarkan sebagai suatu *defense mechanism*, karena tidak terdapat kebutuhan atau usaha ego untuk “menekan secara *disruptif*” terhadap efek-efek kegembiraan.

Sebenarnya, apabila kita baca kembali karya Freud secara lebih cermat (seperti yang dilakukan Dr. Ernst Kris), terlihat pula bahwa Freud juga memberikan antisipasi terhadap dasar pemikiran di atas itu, seperti yang dikemukakannya di dalam *Totem and Taboo*, yaitu:

Proyeksi tidaklah secara khusus terwujud sebagai usaha untuk mengadakan *defense*, karena ternyata, walaupun tidak ada konflik dapat pula terjadi proyeksi. Proyeksi *inner-perception* kepada dunia luar, merupakan suatu mekanisme yang primitif, yang juga ikut mempengaruhi *sense-perception* (persepsi indera), yang memberikan andil yang besar di dalam membentuk dunia luar. Di dalam kondisi-kondisi yang diliputi oleh ketidakpastian, *inner-perception* yang berupa proses-proses ideasional dan emosional, yang berasal dari *inner-world*, bersama-sama *sense-perception* (persepsi indera) membentuk dunia luar.

Selanjutnya dikemukakan bahwa sesuatu yang kita proyeksikan ke dunia luar (seperti pada manusia-manusia primitif), dapat berubah bentuk menjadi sesuatu yang lain itu hanya dikenal oleh indera kita saja, karena sebenarnya bentuk asli dari sesuatu itu bersifat *latent*,

tetapi dapat dimunculkan kembali. Dan sesuatu yang bersifat *latent* itu disebut sebagai *coexistence* dari persepsi dan memori, atau bila digeneralisasi, dikatakan sebagai eksistensi proses ketidaksadaran psikis yang muncul ke alam sadar.

Dasar pikiran Freud di dalam penjelasan di atas adalah, bahwa *percept memory* (ingatan masa lalu) mempengaruhi yang sekarang terhadap suatu stimulus. Jadi interpretasi TAT juga berdasarkan asumsi Freud tersebut.

Misalnya, persepsi masa lalu subjek terhadap ayahnya akan mempengaruhi persepsi subjek terhadap figur ayah di dalam gambar TAT.

Jelaslah sekarang, bahwa *percept memory* : akan mempengaruhi yang sekarang terhadap stimulus, dan hal tersebut tidak dapat secara sempit dikatakan sebagai suatu usaha defensif saja, seperti yang dikemukakan di dalam definisi proyeksi yang asli (mula-mula). Di sini kita dapat mengasumsikan bahwa, semua persepsi yang sekarang akan dipengaruhi kedua macam persepsi itu, merupakan bidang yang dibahas tersendiri di dalam Psikologi Kepribadian.

C. APPERCEPTION DAN APPERCEPTIVE DISTORTION

Penggunaan istilah proyeksi bagi proses-proses persepsi umum, seperti yang diuraikan di atas, nampaknya sudah tidak sesuai dengan pengertian yang terkandung di dalam sejarah konsep tersebut dan juga di dalam aplikasi klinisnya pada masa kini. Sebaliknya, istilah *perception* (persepsi) lebih mengena penggunaannya sebagai suatu sistem di dalam psikologi, dimana istilah ini tidak melibatkan keseluruhan kepribadian (*whole personality*). Kalau memang tidak ada masalah di dalam terminologinya, selanjutnya akan dikemukakan pula istilah *apperception* (appersepsi).

Bellak mendefinisikan *apperception* sebagai suatu proses dinamis pada organisme di dalam memberikan interpretasi yang berarti terhadap suatu persepsi. Definisi dan penggunaan istilah *apperception* ini menyebabkan perlunya disusun suatu hipotesis kerja, yaitu bahwa ada suatu proses apersepsi yang tidak mengadakan interpretasi terhadap persepsi (*noninterpreted perception*) dan bahwa setiap interpretasi yang subjektif akan membentuk *apperceptive distortion*.

Maka dapatlah kita definisikan istilah *apperception* tersebut sebagai suatu kondisi yang mendekati persepsi kognitif-murni yang objektif (*nearly pure cognitive objective perception*), dimana kebanyakan subjek akan sepakat di dalam mendefinisikan secara eksak atau tepat suatu stimulus.

Misalnya :

- Kebanyakan (mayoritas) subjek akan sepakat untuk mengatakan bahwa gambar pada kartu No. I TAT, sebagai gambar seorang anak laki-laki yang sedang bermain biola. Jadi di sini dapat kita tetapkan bahwa persepsi tersebut merupakan suatu norma, sedangkan subjek-subjek yang mengatakan bahwa kartu tersebut berisi gambar seorang anak laki-laki di sebuah danau (seperti yang dikatakan para penderita *schizophrenia*), subjek tersebut berarti mengalami *apperceptive distortion* terhadap situasi stimulus pada kartu no. I TAT.

- Pada beberapa subjek lain, ditemukan adanya interpretasi-interpretasi yang berbeda, misalnya dikatakan sebagai seorang anak laki-laki yang berbahagia, anak laki-laki yang sedih, anak laki-laki yang ambisius, dan lain-lainnya, maka berdasarkan hipotesis persepsi non kognitif-murni, dan bahwa subjek-subjek tersebut mengalami *apperceptive distortion*, dapatlah dikatakan bahwa ada perbedaan taraf *distortion* yang dialami subjek-subjek tersebut.

D. BENTUK-BENTUK APPERCEPTIVE DISTORTION

Untuk dapat mengidentifikasi dan mengartikan bentuk-bentuk *apperceptive distortion* dalam tarafnya yang berbeda-beda, di bawah ini dikemukakan beberapa bentuk *apperceptive distortion*, yaitu :

1. Projection (Proyeksi)

Proyeksi merupakan *apperceptive distortion* yang bertaraf paling tinggi, dan secara hipotesis, mempunyai arti yang bertolak-belakang (berlawanan) dengan persepsi yang benar-benar objektif (*a completely objective perception*).

Berdasarkan tingkatan tarafnya, proyeksi dapat mewujudkan pada :

1. Gangguan-gangguan psikosis pada umumnya;
2. Defens-defens neurotik pada umumnya;
3. Beberapa proses maturational atau kemasakan yang masih di dalam taraf normal.

Proyeksi (*true projection*) tidak hanya merupakan pelampiasan keluar perasaan-perasaan dan sentimen-sentimen yang berasal dari ketidaksadaran, dalam bentuk sebagai *defense*, tetapi pelampiasan keluar perasaan-perasaan dan sentimen-sentimen tersebut ke dunia luar itu juga disebabkan karena ego tidak dapat menerima perasaan-perasaan dan sentimen-sentimen tersebut. Dan dapat pula ditambahkan bahwa proyeksi semacam itu tidaklah dapat ditempatkan di dalam kehidupan kesadaran, tanpa melalui psikoterapi khusus dalam jangka panjang.

Konsep ini nampak muncul sebagai suatu fenomena yang terdapat pada penderita paranoid (yang telah kita bicarakan di depan), dimana proyeksi muncul sebagai suatu perubahan dari *I love him* di dalam ketidaksadaran, menjadi *He hates me* di alam kesadaran.

True projection pada kasus ini merupakan proses yang meliputi 4 tahap, yaitu:

1. *I love him* (terhadap objek homoseksual), yang merupakan suatu dorongan id yang *unacceptable* (tidak dibenarkan);
2. Kemudian muncul suatu reaksi-formasi, yaitu : *I hate him*;
3. Agresi (*hate* = benci) juga merupakan sesuatu yang tidak dibenarkan dan ini kemudian di *repress*.
4. Akhirnya, dalam kesadaran, persepsi diubah menjadi *He hates me*.

Tahap terakhir ini sajalah yang biasanya nampak di alam kesadaran.

Bellak menyebut proses ini sebagai proses *inverted projection*, yang merupakan lawan dari *simple projection*.

Tahap pertama proses ini adalah munculnya suatu bentuk *defense mechanism* yang lain, yaitu reaksi formasi. Secara berurutan dikatakan sebagai berikut :

- *I love him* adalah merupakan dorongan yang tidak diperkenankan muncul di dalam kehidupan sosial (karena *him* merupakan objek cinta homoseksual), dan juga berdasarkan apa yang telah dipelajari di dalam hubungannya dengan ayah, dorongan ini dirasakan sebagai impuls yang membahayakan.
- Kemudian dorongan tersebut berubah menjadi *I hate him* (reaksi formasi) yang bertindak sebagai ganti perasaan *love*.

Terlihat di sini bahwa pada *inverted projection*, yang pertama-tama muncul adalah reaksi formasi, yang kemudian disusul oleh *simple projection* dalam bentuk *apperceptive distortion* yang merupakan pemetaan (proyeksi) sentimen-sentimen subjektif kepada dunia luar.

2. Simple Projection (Simple Distortion)

Simple projection merupakan proses yang tidak mempunyai indikasi klinis, dan merupakan kejadian yang umum di dalam kehidupan sehari-hari. Suatu contoh lucu dikemukakan di bawah ini :

- Joe Smith berhasrat ingin meminjamkan mesin pemotong rumput dari Jim Jones. Sewaktu di dalam perjalanan ke rumah Jim, ia berpikir bagaimana caranya nanti yang harus dikatakan pada Jim untuk meminjam mesin tersebut. Kemudian ia berpikir pula : Jangan-jangan Jones nanti mengatakan bahwa saya dulu pernah meminjam sesuatu dan mengembalikannya dalam keadaan kotor. Kemudian Joe melanjutkan lagi fantasinya dengan menjawab bahwa dulu ia meminjam barang itu dalam keadaan seperti itu. Kemudian Joe melanjutkan fantasinya lagi dengan mengatakan, Jones mungkin akan mengatakan bahwa Joe akan merusak pagarnya waktu membawa mesin tersebut. Dan kemudian Joe menjawab pula dan seterusnya, dan seterusnya. Akhirnya, sewaktu Joe sampai ke rumah Jones, ia melihat Jones berada di depan. Dan Jones menyapa Jim: Halo Joe, apa yang dapat saya perbuat untuk Anda ? Kontan Joe menjawab dengan : simpan saja mesin pemotong rumputmu itu !

Cerita di atas dapat diartikan sebagai berikut :

- Sewaktu Joe ingin meminjam sesuatu, ia teringat suatu pengalaman pahit karena ditolak waktu meminjam, hal itu juga diingat (berdasarkan apa yang dipelajari dari orang tuanya dan saudara-saudaranya) bahwa meminjam itu kurang baik. Pengalaman ini selalu mengganjal dalam hati. Dan ia merasa bahwa Jim akan marah kepadanya, dan ia menunjukkan respon yang agresif di dalam imajinasinya : Saya benci Jim, karena membenci saya.

Secara lebih mendetail, cerita tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- Sewaktu Joe menginginkan sesuatu dari Jim, ia teringat pada suatu pengalaman meminjam sesuatu dari saudaranya, dimana saudaranya merasa tidak senang dengan tingkah laku semacam itu.

- Jadi proses ini dapat dikatakan bahwa, *image* Joe mengenai Jim mengalami *apperceptive distortion* karena adanya pengalaman dengan saudaranya itu.

Yang menjadi masalah adalah, mengapa Joe tidak dapat melihat bahwa sebenarnya realita telah membuktikan ketidakbenaran konsep pikirannya yang semacam itu. Tetapi senyatanyalah bahwa berdasarkan fakta-fakta empiris, tingkah laku neurotik tidak dapat secara mudah berubah tanpa melalui suatu psikoterapi.

Kasus Joe berbeda dengan kasus paranoid (homoseksual) dalam masalah taraf kesubjektifan dan keabsurdan distorsi yang terjadi (*apperceptive distortion*-nya).

Perbedaan itu nampak di dalam taraf-taraf sebagai berikut :

- Kekakuan di dalam mengalamatkan proyeksi;
- Keketepatan terjadinya proyeksi semacam itu (kasus paranoid lebih jarang ketimbang kasus Joe yang merupakan kejadian sehari-hari);
- Keeksklusifan proyeksi tersebut;
- Peran kesadaran di dalam proses proyeksi tersebut.

Pada kasus lain, misalnya :

- Ada seorang pegawai yang datang terlambat bekerja pada suatu hari Senin pagi, ia merasa (perasaan yang tidak benar) bahwa atasannya selalu kelihatan marah kepadanya setelah kejadian itu. Perasaan itu disebut *a guilty conscience* (rasa bersalah di dalam konsiensia).
- Perasaan itu akan selalu timbul bila ia datang terlambat lagi di lain waktu, walaupun atasannya tidak mengetahuinya.

Sebetulnyalah bahwa pegawai itu mengharapkan adanya kemarahan dari atasannya, yang pada saat itu tidak mengetahui keterlambatannya, seperti halnya pada situasi hari Senin dulu itu.

Tingkah laku pegawai tersebut dapat kita katakan sebagai suatu *simple distortion*, yang diakibatkan adanya *transfer of learning*, atau *image* masa lalu mempengaruhi tingkah laku yang sekarang.

3. *Sensitization*

Di dalam kasus pegawai yang terlambat bekerja itu, dapat kita lihat adanya suatu fenomena baru, dimana ada beberapa subjek yang sama sekali acuh dan tidak memberikan reaksi apa-apa, tetapi ada pula subjek-subjek yang sangat memperhatikan dan menunjukkan reaksinya terhadap kemarahan tersebut.

Subjek-subjek yang sangat memperhatikan dan merasakan kemarahan atasannya walaupun pada saat itu, secara objektif, stimulus kemarahan tidak ada. Proses ini secara klinis disebut : *sensitivity of neurotics* (kesensitifan yang neurotis). Jika kita lihat dari segi ketiadaan persepsi yang objektif, maka proses tersebut dapat kita katakan sebagai *a more sensitive perception of existing stimuli* (suatu persepsi yang memiliki kesensitifan melebihi keadaan stimulusnya).

Hipotesis *sensitization* adalah bahwa suatu objek yang sesuai dengan pola-pola tingkah laku yang pernah dilakukan akan lebih mudah diterima daripada objek-objek yang tidak sesuai dengan pola-pola tingkah laku yang pernah dilakukannya.

Sebagai contoh, misalnya :

- Di dalam masalah persepsi membaca, kata-kata yang pernah dipelajari akan lebih mudah diterima pola-polanya daripada ejaan-ejaannya.

Eksperimen dari Levine, Chein dan Murphy, mengenai *sensitization* ini, menunjukkan sebagai berikut :

- Menggunakan sejumlah subjek yang sudah dilaparkan, dan kepada mereka diperlihatkan sejumlah gambar, yang di antaranya terdapat gambar makanan.
- Dari hasil eksperimen tersebut ternyata :
 - a. Dalam keadaan lapar, subjek-subjek melihat gambar makanan di dalam kartu-kartu yang disajikan, meskipun kartu tersebut tidak terdapat gambar makanan.
 - b. Subjek-subjek tersebut akan lebih sering menunjukkan ketepatannya di dalam melihat gambar-gambar makanan yang disajikan beberapa kali.

Berdasarkan eksperimen tersebut menunjukkan bahwa di dalam keadaan deprivasi (lapar) timbullah suatu peningkatan efisiensi kognitif di dalam ego sewaktu menalar objek yang dilihatnya, sehingga dapat mengakibatkan meredakan deprivasi tersebut, dan proses ini juga merupakan suatu kompensasi di dalam fantasi untuk mengatasi adanya *wish fulfillment*, dan disebut : *autistic perception*.

Proses ini dapat pula kita terapkan di dalam konsep *sensitization*, dimana bila *image* tentang makanan itu timbul akibat deprivasi, maka stimulus itu lebih mudah diterima.

Prinsip yang sama, terdapat pula pada eksperimen Bruner dan Postman, sebagai berikut:

- Menggunakan beberapa subjek yang diminta untuk mencocokkan ukuran bulatan dari sinar yang dapat diubah-ubah dengan suatu benda bulat yang dipegangnya.
- Subjek-subjek tersebut berada dalam beberapa taraf keadaan *shock* (merupakan variasi keadaan yang dapat diubah-ubah), dan diminta untuk mencocokkan sinar bulat dengan benda bulat yang dipegangnya itu.
- Selama dalam keadaan *shock*, ternyata variasi penilaian persepsual sangat kecil, sedangkan dalam keadaan biasa (*post shock*) terjadi deviasi yang besar.

Berdasarkan hasil eksperimen tersebut, kedua ahli itu mengemukakan teori “kewaspadaan yang selektif” (*Theory of Selective Vigilence*), dimana dijelaskan bahwa, organisme akan melakukan diskriminasi yang lebih akurat bila berada dalam kondisi yang tertekan (*stress*).

Tetapi bila kondisi *stress* telah mereda, muncullah keekspansifan (melebih-lebihkan suatu penilaian), sehingga akan membuat *error* yang lebih banyak.

Sebagai hipotesisnya dikemukakan :

- Ketegangan (akibat kondisi *stress*) akan mengakibatkan adanya peningkatan kesadaran terhadap *image* di dalam ingatan, dan mengakibatkan pula timbulnya penilaian yang lebih akurat di dalam mempersamakan ukuran antara *percept-memory* benda yang pernah dipegangnya dengan bulatan dari sinar yang sedang dilihatnya.

4. *Externalization*

Inverted projection, *simple projection* dan *sensitization* adalah merupakan proses-proses yang terjadinya tidak disadari individu yang bersangkutan, dan sukar untuk dapat menyadarkan individu terhadap proses yang terjadi pada dirinya itu. Tetapi sebaliknya, ada proses-proses tertentu yang sering dijumpai oleh ahli-ahli klinis, yang berbeda dengan proses-proses yang disebutkan di atas. Proses-proses ini sering dijumpai pada subjek-subjek yang menceritakan suatu gambar pada kartu TAT.

Misalnya :

- Ini adalah gambar seorang ibu yang sedang menjenguk ke dalam kamar untuk melihat apakah Johnny sudah selesai mengerjakan pekerjaan rumahnya. Dan kemudian ia nampak sedang menegur Johnny karena tidak selesai mengerjakan pekerjaan rumah itu.
- Di dalam *inquiry* (penjajagan), subjek tersebut secara spontan mengatakan : Saya merasa bahwa kejadian di dalam gambar ini persis seperti apa yang pernah saya alami, yaitu antara saya dan ibu saya, walaupun saya tidak merealisasikan hal itu di dalam cerita yang saya kemukakan tadi.

Di dalam ulasan psikoanalitik, dikatakan bahwa proses mengemukakan cerita tersebut berasal dari daerah pra-sadar (*preconscious*), dimana subjek tidak menyadari apa yang diceritakan (pada mulanya), tetapi hal itu mudah untuk disadarkan atau dibawa ke alam sadar (melalui *inquiry*). Fenomena semacam itu, disebut eksternalisasi (*externalization*), yaitu bahwa represi terhadap pola *image* yang membentuk suatu efek yang terorganisir akan mudah untuk dimunculkan kembali.

5. *Purely Cognitive Perception and Other Aspects of Stimulus-Response Relationship* (Persepsi kognitif murni dan aspek-aspek lain di dalam hubungan stimulus-respon)

Pure perception (persepsi murni) adalah merupakan suatu proses hipotesis yang merupakan lawan dari proses *apperceptive distortion*, dan secara operasional subjektif dapat kita definisikan sebagai kesepakatan di dalam memberikan arti terhadap suatu stimulus apabila diadakan komparasi dengan interpretasi-interpretasi lain terhadap stimulus tersebut, (singkatnya) adalah kesepakatan di dalam menginterpretasikan stimulus yang sama.

Secara lebih luas dapat dikatakan bahwa tingkah laku-tingkah laku yang umumnya rasional dan sesuai dengan stimulus-stimulus yang ada, adalah merupakan tingkah laku yang adaptif (*adaptive behavior*).

Di dalam eksperimen-eksperimen Bellak, dikemukakan bahwa subjek lebih sering memproyeksikan agresinya terhadap cerita-cerita yang mengandung unsur agresi, walaupun di dalam keadaan biasa. Misalnya :

- Gambar-gambar yang menunjukkan suatu keadaan yang kacau (*huddle*) dan sebuah pistol, akan lebih mudah mengarahkan munculnya cerita-cerita agresi, daripada bila gambar itu menunjukkan suatu pemandangan alam yang damai.

Di dalam ulasan psikologis, dikatakan bahwa respon tersebut merupakan sebagian dari fungsi stimulusnya (*the response in part a function of the stimulus*).

Di dalam ulasan *apperceptive psychology* dikatakan bahwa kebanyakan subjek akan sepakat (*agreement*) di dalam mengemukakan dasar-dasar persepsinya terhadap suatu stimulus, dan kesepakatan itu berdasarkan keadaan subjektif stimulus tersebut.

Oleh Gordon W. Allport tindakan-tindakan yang konsisten dengan aspek-aspek objektif dari stimulusnya seperti yang dikemukakan di atas tadi, disebut *adaptive behavior*.

Sebagai contoh, misalnya :

- Pada kartu no. I TAT subjek mengadaptasikan dirinya terhadap fakta gambar yang menunjukkan sebuah biola.
Ada beberapa prinsip dari *adaptive behavior*, yaitu :
- a. Taraf variasi *adaptive behavior* berbanding terbalik dengan taraf kejelasan stimulusnya. Atau dapat dikatakan, semakin jelas stimulusnya semakin kecil variasi *adaptive behavior*nya, ataupun, semakin kabur stimulusnya, semakin besar variasi *adaptive behavior*nya.

Misalnya :

- Gambar-gambar pada TAT dan bercak-bercak tinta pada Tes Rorschach, merupakan stimulus yang relatif kabur (tidak berstruktur), akan merangsang timbulnya sedemikian banyak respon-respon *apperceptive distortion* (variasi *adaptive behavior*nya sedemikian besar).
- Sebaliknya, salah satu gambar pada Tes Staford Binet, yaitu gambar suatu perkelahian antara seorang kulit putih dan orang-orang Indian, akan merangsang timbulnya respon yang sama pada kebanyakan subjek anak-anak umur 10-12 tahun (variasi *adaptive behavior*nya sangat kecil).
- b. Taraf kejelasan adaptasi (*adaptive behavior*nya) juga ditentukan oleh *aufgabe* atau *set* (tugas yang diberikan atau respon yang harus dilakukan).
 - Akan lebih mudah bagi subjek bila diminta untuk menyebutkan gambar apa ketimbang bila subjek diminta untuk menceritakan isi gambar tersebut, karena bila subjek mengemukakan cerita tentang gambar tersebut, subjek cenderung kurang memperhatikan aspek-aspek objektif dari stimulusnya.

- c. Kondisi organisme sewaktu menerima stimulus, juga memperhatikan rasio *adaptive behavior*nya.

Misalnya :

- Di dalam eksperimen Lavine, Chain dan Murphy mengenai *sensitization* dapat kita lihat bahwa subjek-subjek menunjukkan *apperceptive distortion* yang berbeda-beda tarafnya. Bahkan seorang subjek yang sama, akan memberikan reaksi yang berbeda-beda pada waktu baru bangun dari tidurnya dan pada waktu sudah lama terjaga.

Selanjutnya Allport juga mengemukakan istilah *expressive behavior*.

Expressive behavior ini dapat dilihat dari contoh di bawah ini :

- Jika beberapa seniman (artis diminta untuk tampil di dalam kondisi yang sama, tidaklah dapat diharapkan bahwa mereka akan menunjukkan penampilan kreatif yang sama.

Ketidaksamaan penampilan tersebut disebabkan karena adanya *individual differences* di dalam mengekspresikan penampilan masing-masing. Dalam hal ini karakter pribadi (*personal characteristics*) setiap individu akan lebih menentukan *expressive behavior*nya (dibanding dengan kondisi stimulusnya).

Jadi dapat dikatakan bahwa, adaptasi (*adaptive behavior*) dan *apperceptive distortion* terlihat dari apa yang dilakukan seseorang, sedangkan *expressive behavior* terlihat dari bagaimana seseorang melakukan sesuatu.

LATIHAN SOAL

1. Jelaskan pendapat Bellak dalam usaha menelusuri sejarah perkembangan konsep proyeksi !
2. Jelaskan istilah yang dikemukakan oleh Bellak sebagai terminologi pengganti istilah *projection* !
3. Konsep-konsep dasar apakah yang digabungkan oleh Bellak melalui penyelidikan dan eksplorasi eksperimental ?
4. Jelaskan pengertian Freud mengenai konsep proyeksi !
5. Jelaskan definisi proyeksi menurut Healy, Bronner dan Bowers !
6. Aplikasi konsep proyeksi paling banyak dilakukan dalam bidang psikologi apa ?
7. Jelaskan dasar asumsi yang melandasi tes-tes proyeksi !
8. Sebutkan hasil laporan penyelidikan eksperimental dalam usaha untuk menjelaskan fenomena proyeksi !
9. Jelaskan pengaruh *percept memory* (ingatan masa lalu) terhadap stimulus dalam hubungannya dengan definisi proyeksi yang asli (mula-mula) !
10. Jelaskan definisi *apperception* menurut Bellak !
11. Apa yang dimaksud dengan “suatu kondisi yang mendekati persepsi kognitif-murni yang objektif” ?
12. Jelaskan apa yang dimaksud dengan *apperceptive distortion* !
13. Berdasarkan tingkatan tarafnya, proyeksi dapat mewujudkan pada apa saja ?
14. Jelaskan apa yang dimaksud dengan *simple projection (simple distortion)* !
15. Jelaskan pengertian *sensitization*, serta berikan contohnya !
16. Jelaskan apa yang dimaksud dengan eksternalisasi (*externalization*) !
17. Jelaskan pengertian *pure perception* (persepsi murni) !
18. Jelaskan beberapa prinsip dari *adaptive behavior* !
19. Jelaskan apa yang dimaksud dengan *expresive behavior*, serta berikan contohnya!